

**MUSEUM BENTENG VAN DEN BOSCH (BENTENG PENDEM)
DI KELURAHAN PELEM KECAMATAN NGAWI KABUPATEN NGAWI
(LATAR BELAKANG SEJARAH, NILAI, DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH)**

Ainur Rosikin*

Yudi Hartono*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) dan nilai-nilai sejarah yang bisa diwariskan kepada masyarakat sebagai sumber belajar sejarah. Lokasi penelitian ini di Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) dan sekitarnya Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan induktif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi yang digunakan untuk menguji kebenaran dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis model interaktif miles dan huberman.

Hasil penelitian diperoleh yaitu Benteng Van Den Bosch merupakan salah satu jejak peninggalan Kolonialisme Belanda di Kabupaten Ngawi. Benteng Van Den Bosch dibangun pada tahun 1839-1845 dibawah pimpinan Gubernur Jendral Van Den Bosch pada waktu menjajah daerah Ngawi. Benteng Van Den Bosch sering disebut Benteng Pendem. Hal ini dikarenakan bangunan Benteng Van Den Bosch dikelilingi gundukan tanah yang tingginya hampir menutupi bangunan. Benteng Van Den Bosch dibangun dengan tujuan untuk menguasai jalur transportasi air Bengawan Solo dan Bengawan Madiun, serta untuk menghambat serangan lanjutan dari perang Diponegoro. Setelah Indonesia merdeka Benteng Van Den Bosch ditempati dan dikelola oleh satuan Yon Armed Kostrad 12 Ngawi sampai saat ini. Benteng Van Den Bosch mulai tahun 2011 dijadikan sebagai tempat wisata edukasi di Kabupaten Ngawi. Keberadaan Benteng Van Den Bosch mempunyai nilai-nilai luhur yang harus diwariskan kepada generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Benteng Van Den Bosch seperti nasionalisme, patriotisme, cinta tanah kelahiran, semangat jiwa berjuang, dan pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga memiliki potensi menjadi sumber belajar sejarah. Penerapannya dengan mengajak peserta didik berkunjung dan melakukan kegiatan observasi di Benteng Van Den Bosch tentang peninggalan-peninggalan bangsa Belanda di Indonesia.

Kata Kunci: Benteng Van Den Bosch, Nilai Sejarah, Sumber Belajar Sejarah

Pendahuluan

Jauh sebelum Indonesia merdeka, negara ini pernah dijajah oleh berbagai bangsa Eropa antara lain Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Alasan mereka datang ke Indonesia dikarenakan, 1). jatuhnya

Konstatinopel ke tangan Turki sejak Lisabon dikuasai oleh Spanyol, 2). semangat *reconquista* yaitu semangat membalas dendam terhadap bangsa-bangsa yang pernah mena-klukkannya, 3). adanya penjelajahan dan penemuan jalur baru oleh

* **Ainur Rosikhin** adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

* **Yudi Hartono** adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

bangsa Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris, 4). adanya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dengan diketemukan peta dan kompas yang sangat penting untuk membantu dalam pelayaran, 5). adanya keinginan untuk mendapatkan rempah-rempah dari daerah asalnya, 6). adanya jiwa petualang sehingga menggugah semangat untuk melakukan penjelajahan samudra.

Selain itu bangsa Eropa memiliki semboyan *Gold* untuk mendapatkan logam mulia (emas, perak, dan lain-lain), *Glory* untuk mendapatkan kejayaan, dan *Gospel* untuk menyebarkan pengaruh agama nasrani (Poesponegoro, 2008: 5-14). Belanda datang ke Indonesia atas dasar *Gold* dan *Glory* saja, hal ini dika-renakan mereka tidak terlalu mementingkan masalah penyebaran agama Kristen, seperti yang terjadi di kerajaan Mataram hanya diambil kebutuhan-kebutuhan pokok untuk mencukupi kehidupan para tentaranya dan dibawa ke negara asalnya (Poesponegoro, 2008: 50).

Kedatangan Belanda pertama kali dipimpin oleh Cournelis de Houtman tahun 1596 dan tiba di Banten. Rombongan kedua dipimpin oleh Jacob Van Neck tahun 1598. Pada masa kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia tersebut, semua berbagai bidang kehidupan dijajah dan dikuasai selama ± 350 tahun. Dari bidang politik, bidang perdagangan, bidang pendidikan, bidang sosial dan kebudayaan. Maka dari situlah

banyak bangunan-bangunan bersejarah hasil peninggalan kolonial Belanda yang sampai saat ini masih bisa kita nikmati. Peninggalan-peninggalan bangsa Belanda di Indonesia khususnya di Jawa dan Madura.

Menurut Poesponegoro (2008: 27) antara lain jalan kereta api dan bangunan-bangunan irigasi di Brantas dan Demak. Selain itu, kita ketahui peninggalan-peninggalan dari Belanda berupa pabrik gula dan benteng-benteng seperti yang dibangun dan digunakan saat penyerbuan daerah Madiun. Bangsa Belanda membuat benteng pertahanan di daerah Ngawi (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, 1980: 173). Pada masa kekuasaan Belanda dalam upaya menguasai daerah-daerah di Jawa khususnya wilayah kekuasaan kerajaan Mataram dan penumpasan pasukan Pangeran Diponegoro maka mereka membangun benteng tersebut di daerah Ngawi.

Bangsa Belanda mendirikan benteng sebagai pusat pertahanan di daerah Ngawi karena tempat tersebut sangat strategis untuk menguasai dan menyerang daerah sekitarnya seperti Madiun dan Surakarta (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, 1980: 173). Benteng tersebut dibangun oleh Gubernur Jendral Van Den Bosch pada tahun 1839-1845, dengan memanfaatkan aliran sungai bengawan Solo sebelah utara dan bengawan Madiun sebelah selatan yang sangat menguntungkan pihak Belanda

(Dinas Pariwisata Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi, 2012).

Benteng Van Den Bosh merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang baik bagi generasi muda untuk dapat membangkitkan kesadaran sejarah. Serta juga bisa untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa (*nation bulding*). Selain itu benteng ini juga bisa dijadikan alternatif untuk mengadakan pembelajaran di luar kelas melalui observasi lapangan dan karyawisata. Sehingga pembelajaran sejarah yang selama ini terkesan membosankan, melalui metode pembelajaran di luar kelas dengan berkunjung ke benteng ini dapat terlaksana dengan menarik dan menyenangkan. Sehingga mampu merangsang minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah.

Selain karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah berdirinya Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) tersebut, keberadaannya di Desa Pelem tersebut juga dapat diaplikasikan ke dalam materi pembelajaran sejarah dengan mengacu kepada kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 yaitu dengan cara mensisipkan ke dalam Kompetensi Dasar mengenai peninggalan-peninggalan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Oleh karena itu dengan adanya fenomena tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam terutama tentang latar belakang sejarah berdirinya Benteng Van Den Bosch

(Benteng *Pendem*), nilai-nilai dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*)?
2. Apa sajakah nilai-nilai sejarah yang bisa diwariskan dari Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) bagi masyarakat dan generasi muda?
3. Bagaimanakah pemanfaatan Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) dapat sebagai sumber belajar sejarah?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*).
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai sejarah yang bisa diwariskan dari Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) bagi masyarakat dan generasi muda.
3. Untuk mengetahui Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

Kajian Pustaka

A. Pengertian Benteng

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 103) pengertian

benteng adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh. Dalam Ensiklopedia Jakarta (2010) benteng berarti bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh, baik manusia maupun hewan. Bangunan itu dapat berupa dinding satu sisi, dua sisi, tiga sisi, empat sisi atau lebih dan dapat pula berupa bangunan yang kompleks. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa benteng adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk berlindung dari serangan musuh baik hewan atau manusia serta dari ancaman bencana alam.

B. Benda Cagar Budaya

1. Pengertian Benda Cagar Budaya

Dalam setiap kehidupan manusia pasti memiliki sebuah peninggalan atau jejak sejarah. Jejak-jejak tersebut merupakan bukti nyata dari kebudayaan manusia. Sisa-sisa peninggalan masa lalu tersebut dapat membantu para arkeolog untuk merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lalu. Setiap kebudayaan masa lampau tersebut banyak masyarakat yang menyebutnya sebagai benda cagar budaya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 1 ayat 2 dan 3: Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau

kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. UNESCO mendefinisikan kawasan bersejarah adalah sebagai berikut,

“Group of buildings: Group of separate or connected buildings, which because of their architecture, their homogeneity or their place in landscape, are of outstanding universal value from the point of view of history, art or science”, (UNESCO dalam *psychologymania*, 2013). Artinya, kawasan bersejarah adalah bangunan cagar budaya adalah kelompok bangunan yang terpisah atau tergabung, berdasarkan arsitekturnya, kesamaan sesuai dengan kesamaan tempat, yang memiliki nilai secara universal dari sudut pandang sejarah, seni, atau ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa benda cagar budaya adalah benda tinggalan masa lalu yang bernilai penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi memupuk jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Perbedaan dengan

bangunan cagar budaya adalah sebuah lokasi yang memiliki bangunan bersejarah baik buatan alam atau buatan manusia untuk memenuhi kehidupan manusia tersebut.

2. Keragaman dan Fungsi dari Benda Cagar Budaya

Secara umum Yoeti (2006: 317) membedakan bekas-bekas kegiatan manusia pada masa lampau dibagi dalam empat kategori, yaitu: artefak (*artifact*), ekofak (*ecofact*), fitur (*feature*), dan situs (*site*). Dari situlah benda cagar budaya hadir di dalam keberagaman. Sebagaimana disebutkan, benda cagar budaya sangat beragam dilihat dari aspek bahan, wujud, desain, bentuk, fungsi, periodisasi kurun waktu pembuatan serta latar belakang etnik dan budaya leluhur pembuatannya (Suranto, 2008: 3).

Dari bahan untuk membuatnya, keragaman benda cagar budaya terlihat dari adanya berbagai jenis bahan baku atau bahan dasar pembuat benda cagar budaya. Dengan demikian, benda cagar budaya yang ditemukan saat ini ada yang terbuat dari bahan utama berupa batu, batu merah, keramik, perunggu, tembaga, dan kayu. Contohnya Candi Dieng, Candi Prambanan, dan Candi Borobudur di Provinsi Jawa Tengah merupakan contoh dari benda cagar budaya yang terbuat dari bahan utama batu. Candi Muara Takus di Provinsi

Riau terbuat dari bahan utama batu merah. Masjid-masjid dan Surau-surau serta rumah-rumah gadang di Provinsi Sumatera Barat, Pura di Bali, Masjid Demak, Keraton Ngayogyakarta, dan Keraton Solo, Jawa Tengah merupakan benda cagar budaya yang terbuat dari bahan utama kayu (2008: 3-4).

Suranto (2008: 4) juga menjelaskan benda cagar budaya berdasarkan aspek fungsinya, keberadaan benda cagar budaya ada yang berfungsi sebagai:

- a. Sarana tempat ibadah, contohnya Masjid Demak di Demak, Candi Prambanan di Klaten, Pura Bedugul di Bali, gereja, dan klenteng.
- b. Pusat pemerintahan, contohnya Keraton Ngayogyakarta, dan Keraton Solo di Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bangunan rumah adat tempat tinggal, contohnya rumah adat Kudus di Kudus, rumah adat Joglo di Jogja dan Solo, dan rumah Gadang di Padang.
- d. Sarana transportasi, contohnya kereta kencana, kapal, dan perahu.
- e. Markas TNI, contohnya Benteng Van Den Bosch (*Benteng Pendem*) di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas kesimpulannya bahwa benda cagar budaya terbuat dari bahan-bahan yang berbeda, yaitu batu, batu merah, keramik, perunggu, tembaga, dan kayu. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan

adanya faktor tempat benda cagar budaya. Sehingga mempengaruhi pembuatan bahan utama bangunan atau benda cagar budaya. Seiring perkembangan waktu maka bangunan atau benda cagar budaya difungsikan menjadi beberapa tempat antara lain, tempat ibadah, pusat pemerintahan, bangunan rumah adat tempat tinggal, sarana transportasi, dan markas TNI.

C. Nilai-nilai Sejarah

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 615) mengandung dua makna, yaitu: (1) pengertian nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, (2) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut Abraham Nurcahyo dkk (2012: 86) menyebutkan bahwa nilai adalah kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Nilai bersifat abstrak, hanya dapat dipahami, dipikirkan, dimengerti, dan dihayati oleh manusia. Nilai dapat bersifat subjektif bila diberikan oleh subjek dan bersifat objektif bila melekat pada sesuatu yang terlepas dari penilaian manusia.

Sedangkan pengertian sejarah (secara *etimologi*) kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajarotun* yang diadopsi menjadi *syajarah* yang berarti pohon kehidupan (Hamid dan Madjid, 2011: 3). Maksudnya adalah segala hal mengenai kehidupan memiliki pohon

yakni masa lalu. Sebagai pohon, sejarah adalah awal dari segalanya yang menjadi realitas masa kini.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak sejarawan Indonesia, Sartono Kartodirdjo (dalam Hamid dan Madjid, 2011: 8-9), memiliki dua aspek penting yaitu (1) sejarah dalam arti subjektif sebagai suatu konstruksi atau bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu uraian atau cerita. Dikatakan subjektif karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (penulis) dan (2) sejarah dalam arti objektif yang menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, sebagai proses dalam aktualitasnya.

Dari kedua penjelasan nilai dan sejarah dapat menerangkan tentang pengertian nilai sejarah yaitu semua peristiwa pada masa lampau yang memiliki nilai kehidupan yang luhur dan dapat digunakan sebagai pedoman atau dapat dipelajari pada masa kini dan masa yang akan datang agar jadi lebih baik.

D. Sumber Belajar Sejarah

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) (dalam Komalasari, 2011: 108) mengatakan bahwa sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan

meningkatkan efektifitas dan efesien pembelajaran. Menurut Saripuddin dan winataputra (dalam Djamarah dan Zain, 2010: 122) mengelompokkan sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu (1) manusia, (2) buku atau perpustakaan, (3) media massa, (4) alam lingkungan, dan (5) media pendidikan. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali dan terdapat dimana-mana antara lain di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya (Djamarah dan Zain, 2010: 122).

Dengan demikian, sumber belajar sejarah merupakan semua alat bantu yang digunakan dalam menerangkan mata pelajaran sejarah, sehingga siswa mampu menerima pengetahuan dengan mudah. Sumber belajar bisa diperoleh sekolah, di lingkungan tempat tinggal, di pusat kota, di pedesaan, dan lain sebagainya. Sumber belajar juga dikelompokkan menjadi lima kategori, yakni manusia, buku/perpustakaan, media masa, alam lingkungan, dan media pendidikan.

Metode Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) yang terletak di Komplek

Angicipi Batalyon Armed 12 Kelurahan Pelem, RT/RW 07/02, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Tepatnya berjarak ± 1 km dari Kota Ngawi ke arah timur laut menuju ke Kelurahan Pelem, tepatnya pertemuan antara Jl. Pangeran Diponegoro sebelah timur dan Jl. Untung Suropati sebelah barat.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Februari sampai Juli 2015.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, disini peneliti adalah sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekan pada makna (Sugiyono, 2008: 205). Pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian yang merujuk pada objek dan fenomena yang terjadi secara alami.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian deskriptif. Bagian deskriptif dalam catatan data ini meliputi potret subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi keadaan fisik, struktur tentang tempat, dan barang-barang lain yang ada di sekitarnya. Demikian juga, catatan tentang berbagai peristiwa khusus (termasuk siapa yang terlibat dengan

cara bagaimana, gerak-geriknya, dan juga tingkah laku atau sikap penelitiannya) (Sutopo, 2002: 74).

Pendekatan ini cocok untuk meneliti tentang latar belakang sejarah Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*), nilai-nilai sejarah yang bisa diwariskan kepada masyarakat sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Sumber data penelitian ini merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang dapat menjelaskan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data pada penulisan ini diperoleh dari:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Data-data primer berupa opini informan utama, hasil observasi terhadap suatu benda fisik maupun hasil pengujian (Shilalahi, 2003: 57).

Data yang didapat berupa hasil wawancara dengan informan. Sumber lisan ini dapat diperoleh dengan mendeskripsikan secara tertulis hasil dari pengamatan atau wawancara serta dokumentasi yang dilakukan. Informan dari penelitian ini yaitu petugas yang mengelola Benteng Van Den Bosch, beberapa guru mata pelajaran IPS (sejarah), wisatawan, perangkat desa, sesepuh, serta masyarakat sekitar Benteng Van Den Bosch yang dipilih secara selektif.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Shilalahi (2003: 57) adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara yang diperoleh maupun dicatat oleh pihak lain. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil Benteng Van Den Bosch, data yang diperoleh dari pengelola benteng tersebut, berupa sumber data tertulis berasal dari arsip, dokumen, serta buku-buku yang diperoleh dari Benteng Van Den Bosch.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan

data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis/arsip.

1. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2008: 231) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Metode ini digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang dianggap sebagai salah satu sumber yang bisa menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti pun perlu menjelaskan kepada responden tentang maksud dan tujuan penelitian ini. Sebelum wawancara terlebih dahulu peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai salah satu kode etik wawancara. Metode ini diharapkan menjadi kunci menjawab latar belakang sejarah Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*).

Nilai-nilai sejarah yang bisa diwariskan kepada masyarakat sebagai sumber belajar sejarah. Informan dari penelitian ini yaitu petugas yang mengelola Benteng Van

Den Bosch, beberapa guru mata pelajaran IPS (sejarah), wisatawan, perangkat desa, sesepuh, serta masyarakat sekitar Benteng Van Den Bosch yang dipilih secara selektif.

2. Observasi

Menurut Nazir (2009: 175) observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta tekanan gambar yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*). Dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif, namun hadir dalam konteksnya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau dan berkaitan dengan

kondisi atau peristiwa masa kini. Dokumen bisa memiliki beragam bentuk, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap, dan bahkan bisa berupa benda-benda lainnya sebagai peninggalan masa lampau (Sutopo, 2002: 69).

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini tentang latar belakang sejarah Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*), nilai-nilai sejarah yang bisa diwariskan kepada masyarakat sebagai sumber belajar sejarah dilakukan selama 6 bulan. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli tahun 2015. Tahapan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini menyangkut penentuan tema dan pengajuan judul, pengamatan atau melakukan observasi awal. Kegiatan tersebut dilakukan pada bulan Februari. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan observasi awal terhadap objek penelitian agar memperoleh suatu gambaran tentang lokasi dan narasumber yang akan digunakan sebagai pendukung dalam pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Penelitian

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data, pengolahan data,

dan analisis data. Dalam tahapan pengumpulan data peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber. Sumber yang didapat merupakan hasil dari wawancara, sumber dokumen, dan pengamatan atau observasi secara langsung.

3. Tahap Laporan

Pada tahap akhir merupakan tahap penyelesaian laporan atau penyajian data. Penyusunan laporan didasarkan hasil analisis data yang didapatkan pada tahap sebelumnya. Laporan atau sajian dilakukan benar dan tersusun sistematis. Data yang disajikan merupakan data yang sesuai dengan fakta dan dipertanggung jawabkan kebenarannya.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validitas data sebagai berikut, Triangulasi metode adalah pengumpulan data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, serta diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasi.

Penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji ke-mantapan informasinya. Misalnya, untuk

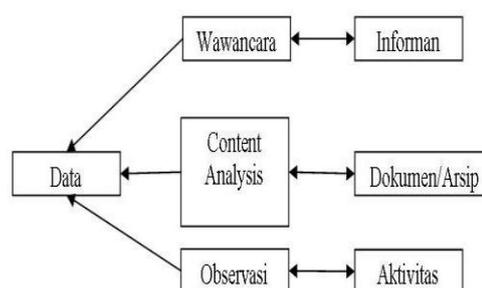
memantapkan validitas data mengenai suatu keterampilan seseorang dalam bidang tertentu. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner. Kemudian dilakukan wawancara mendalam pada informan yang sama dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik observasi pada saat orang tersebut melakukan kegiatannya atau perilakunya (Sutopo, 2002: 80).

Triangulasi sumber data adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber data digunakan untuk menguji kebenaran tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber data yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis (Sutopo, 2002: 79).

Review informan merupakan usaha pengembangan validitas penelitian. Digunakan untuk mereview informan, apakah data hasil wawancara sudah valid dan sesuai dengan kesepakatan atau belum. Pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang cukup lengkap dan belum utuh dan

menyeluruh, maka unit-unit laporan yang telah disusunnya perlu dikomunikasikan dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai informan utama (Sutopo, 2002: 83).

Adapun teknik triangulasi sumber dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Bagan 3. 1. Triangulasi Sumber (Sutopo, 2002: 80)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah, karena data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas sedemikian rupa. Sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis (Nazir, 2009: 346).

Sedangkan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 246-253) mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

dan berlangsung secara terus menerus melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing* atau *verification*).

1. Tahap Reduksi data

Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari sumber penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Peneliti melakukan tahap reduksi data dengan membaca secara cermat objek penelitian dan kemudian dibagi ke dalam kategori sesuai kajian yang peneliti amati.

2. Tahap Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Tujuannya agar peneliti bisa memahami objek yang diteliti dan memberikan jawaban sesuai rumusan masalah penelitiannya. Hubungannya dengan tahap penyajian data, peneliti melakukan ringkasan yang relevan dengan bidang kajian yang

diteliti. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengelompokkan dan menentukan simpulan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap simpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data ini. Berbagai data yang dibutuhkan untuk penarikan suatu simpulan mulai dianalisis secara lebih mendalam. Hal ini dilakukan agar penelitian kualitatif ini bisadipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, adanya data-data yang dikumpulkan dapat dijadikan suatu pertimbangan yang akan menentukan arah kajian yang diteliti.

Hasil Penelitian

A. Lokasi Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*)

Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) terletak di Komplek Angicipi Batalyon Armed 12 Kelurahan Pelem, RT/RW 07/02, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Benteng Van Den Bosh (Benteng *Pendem*) berjarak \pm 1 km dari Kota Ngawi ke arah timur laut menuju ke Kelurahan Pelem, tepatnya pertemuan antara Jl. Pangeran Diponegoro sebelah timur dan Jl. Untung Suropati sebelah barat.

Luas area Benteng van Den Bosch \pm 15 ha, sedangkan luas bangunan benteng ini 165 m x 80 m (wawancara INF-03, 22 April 2015).

B. Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem)

1. Sejarah Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem)

Benteng Van Den Bosch ini dulu didirikan oleh seorang pemimpin tentara Belanda yang menjajah daerah Ngawi bernama Gubernur Jendral Van Den Bosch pada tahun 1839-1845. Sedangkan para pekerjanya pihak Belanda memanfaatkan masyarakat sekitar Ngawi yang ditangkap dan dipaksa untuk kerja rodi. Kebanyakan dari mereka tidak pernah bisa keluar lagi dari benteng tersebut, hal ini dikarenakan Benteng Van Den Bosch ini sebagai markas yang sangat rahasia. Jadi jangan sampai tempat ini diketahui oleh pejuang bangsa Indonesia. Sehingga mereka yang ditangkap akan selamanya di benteng tersebut sampai mati. Mereka yang ditangkap juga dikasih makan meskipun hanya sedikit, apabila ada yang mati maka tentara Belanda akan mencari orang lagi untuk dipaksa kerja di tempat.

Benteng ini ada hubungannya dengan Museum Trinil yakni berkaitan dengan penemuan *Pithecanthropus Erectus* pada tahun 1891-1892. Penemu manusia purba tersebut adalah Eugne Dubois dan beliau dulu juga tinggal di Benteng Van Den Bosch pada tahun 1890-1895, karena beliau berprofesi sebagai dokter untuk para tentara

Belanda. Selain itu beliau juga seorang ilmuwan *Palaeoantropologi*.

Benteng Van Den Bosch sampai saat ini sudah berusia 169 tahun lebih tua dari usia kemerdekaan negara Indonesia. Benteng ini didirikan di tempat yang sangat strategis dengan memanfaatkan aliran sungai bengawan Solo sebelah utara dengan bengawan Madiun sebelah selatan dan timur yang sangat menguntungkan pihak Belanda. Karena zaman dahulu sungai Bengawan Solo dan sungai Bengawan Madiun merupakan jalur transportasi utama. Jadi para tentara Belanda bisa mengawasi siapa saja yang lewat jalur tersebut.

Tujuan didirikan benteng ini adalah; 1) bangsa Belanda ingin menguasai jalur transportasi lewat air, karena zaman dahulu jalur transportasi yang ramai lewat air atau sungai baik perdagangan maupun aktifitas lainnya; 2) Belanda ingin menghambat serangan lanjutan dari perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825-1830. Pada perang tersebut bangsa Belanda mengalami kerugian sangat besar khususnya masalah biaya untuk perlengkapan senjata maupun persediaan konsumsi (wawancara dengan Edi, 22 April 2015).

Karena peperangan tersebut sangat sulit untuk dimenangkan oleh Belanda. Namun dengan akal liciknya Belanda, Pangeran Diponegoro berhasil

dikalahkan. Mereka menipu mengajak berunding dengan Pangeran Diponegoro untuk perdamaian, tapi ternyata Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Makasar sampai meninggalnya. Akhirnya para pengikut Pangeran Diponegoro kembali ke daerahnya masing-masing untuk menghimpun masyarakat melawan bangsa Belanda. Para pengikut Pangeran Diponegoro antara lain, Mbah Balak dari Sukoharjo, Mbah Juro dari Gunung Kawi, Ronggo Prawirodirjo dari Gunung Bancak Magetan, dan KH. Muhammad Nur Salim berasal dari Ngawi.

KH. Muhammad Nur Salim ini menghimpun kekuatan masyarakat Ngawi yang diberi nama Wiro Tani (Pasukan Masyarakat Petani) untuk menyerbu Benteng Van Den Bosch. Namun usaha perlawanan tersebut gagal. Akhirnya KH. Muhammad Nur Salim ditangkap dan dijadikan tawanan oleh Belanda. Selama menjadi tawanan tersebut beliau disiksa untuk dibunuh dengan ditembak, digantung, dan ditusuk pedang. Namun KH. Muhammad Nur Salim tidak mati, akhirnya beliau diikat dan dimasukkan dalam lubang untuk dibunuh secara hidup-hidup. Sampai saat ini di dalam benteng tersebut terdapat makam beliau (wawancara dengan Bambang, 21 April 2015).

Pada masa penjajahan Jepang Benteng Van den Bosch dikuasai oleh

tentara Jepang sebagai tempat pertahanan pada tahun 1942-1945. Namun pada tahun 1945-1948 tidak ditempati oleh siapapun (wawancara dengan Yurianto, 22 April 2015). Setelah Indonesia merdeka maka Benteng Van Den Bosch (Ben-teng *Pendem*) di tempati beberapa satuan TNI sebagai markas pertahanan. Mulai dari TRI pada tahun 1948-1956 sampai Yon Armed Kostrad 12 Ngawi pada tahun 1962 sampai saat ini, meskipun markas yang baru sudah dipindah di Jl. Siliwangi Ngawi.

Pada akhir tahun 2011 Benteng Van Den Bosch baru dibuka sebagai tempat wisata edukasi yang berada di Kabupaten Ngawi. Pengelolaan sarana dan prasarananya tetap dikelola oleh Yon Armed Kostrad 12 Ngawi dan dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi (wawancara dengan Edi, 22 April 2015)

2. Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) sebagai Bangunan Cagar Budaya

Benteng Van Den Bosch bukan termasuk Benda Cagar Budaya, tapi termasuk Bangunan Cagar Budaya. Karena benteng tersebut merupakan bentuk bangunan yang memiliki dinding dan fungsinya untuk tempat bertahan manusia, yakni tentara Belanda saat menjajah Indonesia. Sedangkan Benda Cagar Budaya menurut Ade (wawancara, 22 April 2015) itu harus memiliki bermacam-macam jenis bendanya.

Seperti benda-benda purbakala yang ada di Museum Trinil (wawancara 29 April 2015).

3. Pengelolaan Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*)

Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) berada di Kelurahan Pelem, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi dan memiliki luas area ±16 ha. Namun tepatnya berada di Komplek Angicipi Batalyon Armed Kostrad 12 Ngawi, sehingga dalam pengelolaannya benteng tersebut dikelola oleh pihak Yon Armed 12 Kostrad 12 Ngawi. Hal tersebut dikarenakan Benteng *Pendem* sejak merdeka sampai saat ini ditempati oleh Yon Armed Kostrad 12 Ngawi sebagai markasnya (wawancara dengan Edi, 22 April 2015).

4. Koleksi Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*)

Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) ini merupakan bangunan cagar budaya yang ada di Kabupaten Ngawi. Benteng ini memiliki ±30 koleksi bangunan dan benda peninggalan zaman Belanda. Koleksi bangunan dan benda-benda seperti yang diungkapkan oleh Bambang dan Edi, dibagi dalam 4 bagian diantaranya:

a. Bagian Depan Benteng

- Taman Labirin
- Bangunan pengintaian musuh yang berada di bagian barat, selatan, dan utara

- Parit yang terdapat di depan Benteng Van Den Bosch
- Tanggul
- Bekas pondasi jembatan angkat
- Pintu gerbang pertama
- Bekas gerigi katrol jembatan angkat

b. Bagian Tengah Benteng

- Pintu gerbang utama masuk ke Benteng Van Den Bosch (1839-1845)
- Foto lokasi Benteng Van Den Bosch dan Perencanaan Revitalisasi Kawasan Benteng *Pendem*
- Bekas tempat jam di atas gerbang utama
- Makam KH. Muhammad Nur Salim
- Kantor utama dan interiornya yang dahulunya digunakan sebagai tempat tinggal Jendral Van Den Bosch
- Kantor umum
- Lapangan utama
- Sumur
- Bekas bangunan yang dibom oleh tentara Jepang
- Ruang penjara yang berada disetiap bawah tangga menuju lantai 2
- Bekas gudang amunisi
- Bekas kamar mandi tentara

- Barak tentara yang berjumlah 2 bangunan di sebelah barat dan timur yang memiliki 2 lantai
- Tangga menuju lantai 2 yang terbuat dari batu kali
- Jembatan penghubung antar bangunan
- Bekas ruangan dapur dan tungku untuk memasak
- Fasilitas Toilet

c. Bagian Belakang Benteng

- Bekas pipa saluran air
- Tempat penampungan air
- Pintu gerbang belakang ke arah sungai Bengawan Madiun dan sungai Bengawan Solo
- Parit sebelah timur, berdekatan dengan pertemuan antara sungai Bengawan Solo dan sungai Bengawan Madiun

d. Bagian Interior Benteng

- Besi penguat bangunan
- Paku penguat bangunan
- Pengunci pintu yang masih tersisa di ruangan yang ditempati oleh Edi
- Ubin *Holland*
- Tempat stop kontak listrik
- Koin VOC

C. Nilai-nilai yang Bisa Diwariskan dari Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*)

Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) ini memiliki beberapa nilai-nilai yang bisa kita pelajari. Seperti yang

diungkapkan oleh Bambang nilai-nilai yang bisa diwariskan kepada masyarakat antara lain:

1. Nilai sejarah yakni masyarakat mampu memahami dan mengetahui tentang bukti perjuangan rakyat Ngawi dalam merebut kedaulatan Indonesia yang dijajah oleh Belanda. Hal ini bisa dilihat dengan diketemukan makam KH. Muhammad Nur Salim, beliau adalah pemimpin *Wiro Tani* untuk menyerang Benteng Van Den Bosch. Makam tersebut berada di dalam benteng yang sampai saat ini sering dikunjungi para wisatawan. Selain itu juga untuk mengetahui sepak terjang atau keganasan bangsa Belanda saat menjajah Indonesia khususnya di Kabupaten Ngawi. Dengan begitu mampu menumbuhkan rasa nasionalisme pada masyarakat dan generasi muda.
2. Nilai arsitektur bangunan, yakni kita bisa melihat bahwa bangunan benteng tersebut sama persis dengan bangunan-bangunan yang ada di Eropa.
3. Nilai pendidikan, yakni kita mampu mengambil nilai-nilai pendidikan untuk selalu semangat seperti yang telah dicontohkan oleh KH. Muhammad Nur Salim dan *Wiro Tani*.
4. Nilai budaya, yakni benteng tersebut menjadi salah satu *icon* penting bagi

Kabupaten Ngawi yang akan menambah pendapatan daerah, serta menunjang ekonomi masyarakat sekitar benteng (wawancara 21 April 2015).

D. Benteng Van Den Bosh (Benteng *Pendem*) sebagai Sumber Belajar Sejarah

Kegiatan belajar mengajar itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun bisa juga dilakukan di luar kelas misalnya berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, ke museum, atau ke laboratorium. Khusus mata pelajaran IPS/sejarah itu perlu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di luar sekolah supaya terjadi kegiatan belajar mengajar yang menarik. Selain itu kalau kita belajar sejarah harus ada buktinya, karena kalau tidak ada buktinya bukan dikatakan sejarah. Yang dimaksud sebagai bukti itu bisa diartikan sebagai jejak-jejak peninggalannya, seperti bangunan, fosil, foto, surat, maupun rekaman video.

Kabupaten Ngawi memiliki salah satu peninggalan bangsa Belanda pada saat menjajah Indonesia yaitu Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*). Adanya benteng tersebut peserta didik bisa diajak berkunjung untuk mengamati peninggalan-peninggalan bangsa Belanda yang ada di Indonesia. Harapannya peserta didik bisa langsung melihat dan memahami dengan nyata bahwa benteng

tersebut memang peninggalan bangsa Belanda. Akhirnya tumbuhlah nasionalisme atau cinta bangsa Indonesia pada peserta didik (wawancara dengan Younanto, 29 April 2015).

Pembahasan

1. Sejarah Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*)

Benteng Van Den Bosch merupakan salah satu jejak peninggalan Kolonialisme Belanda di Kabupaten Ngawi. Benteng Van Den Bosch dibangun pada tahun 1839-1845 dibawah pimpinan Gubernur Jendral Van Den Bosch pada waktu menjajah daerah Ngawi. Benteng ini terkenal dengan sebutan Benteng *Pendem*. Hal ini dikarenakan bangunan Benteng Van Den Bosch dahulunya dikelilingi gundukan tanah yang tingginya sejajar dengan tingginya benteng, bahkan sampai menutupi bangunan ini.

Benteng ini dibangun ditempat yang strategis yakni memanfaatkan aliran sungai Bengawan Solo sebelah utara dan sungai Bengawan Madiun sebelah selatan dengan timur. Tujuannya untuk menguasai jalur transportasi air dan menumpas pasukan Pangeran Diponegoro.

Pada masa penjajahan Jepang Benteng Van den Bosch dikuasai oleh tentara Jepang sebagai tempat pertahanan pada tahun 1942-1945.

Namun pada tahun 1945-1948 tidak ditempati oleh siapapun. Setelah Indonesia merdeka maka Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) di tempati beberapa satuan TNI sebagai markas pertahanan.

Mulai dari TRI pada tahun 1948-1956 sampai Yon Armed Kostrad 12 Ngawi pada tahun 1962 sampai saat ini, meskipun markas yang baru sudah dipindah di Jl. Siliwangi Ngawi. Pada akhir tahun 2011 Benteng Van Den Bosch baru dibuka sebagai tempat wisata edukasi yang berada di Kabupaten Ngawi. Pengelolaan sarana dan prasarananya tetap dikelola oleh Yon Armed Kostrad 12 Ngawi dan dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Benteng tersebut juga termasuk bangunan cagar budaya. Bahan dasar bangunan Benteng Van Den Bosch terdiri dari kayu jati, batu bata merah, batu bata kuning, ubin *HOLLAND Alfred Recoud NC AASTAUCHT* yang diimpor langsung dari Belanda, dan batu kali. Tidak jauh dari benteng akan terdapat makam orang-orang Belanda yang dibangun pada tahun 1880.

2. Nilai-nilai yang Bisa Diwariskan dari Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*)

Setiap objek wisata tentunya me-miliki nilai-nilai yang bisa kita pakai dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai tersebut mengandung nilai yang

luhur. Sebagai contohnya benda cagar budaya atau bangunan cagar budaya. Karena setiap peristiwa yang terjadi pada masa lalu pasti meninggalkan jejak peristiwa yang bisa digunakan sebagai ilmu pengetahuan. Sesuai dengan pengertian sejarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 794) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, atau juga disebut dengan riwayat.

Keberadaan Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) secara umum sangat penting bagi masyarakat Kabupaten Ngawi. Sebab memiliki nilai-nilai luhur yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai tersebut seperti nasionalisme, patriotisme, cinta tanah kelahiran, semangat jiwa berjuang, dan pantang menyerah.

3. Benteng Van Den Bosh (Benteng *Pendem*) sebagai Sumber Belajar Sejarah

Menurut *Association for Educational Communications an Technology* (AECT) (dalam Komalasari, 2011: 108) mengatakan bahwa sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efesien pembelajaran. Dalam meningkatkan

efektifitas dan efisien pembelajaran seorang pengajar haruslah kreatif dan inovatif dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar. Khusus pembelajaran sejarah seorang peserta didik bisa menambah wawasan pengetahuan dari sumber-sumber belajar selain buku. Seperti yang diungkapkan Saripuddin dan Winataputra (dalam Djamarah dan Zain, 2010: 122) beliau mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu (1) manusia, (2) buku atau perpustakaan, (3) media massa, (4) alam lingkungan, dan (5) media pendidikan.

Keberadaan Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) secara khusus dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan peserta didik sebagai salah satu sumber belajar sejarah. Hal ini dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran IPS (sejarah) dan diselaraskan dengan kurikulum serta silabus disemua jenjang pendidikan mulai dari SD sampai SMA. Cara pengaplikasiannya sebagai berikut:

1. Ditingkat SD diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas V semester II, tentang mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajah Belanda dan Jepang. Penerapannya pendidik dapat menceritakan perjuangan KH. Muh. Nur Salim dan *Wiro Tani* dalam menyerang Belanda di Benteng Van Den Bosch di Ngawi.

2. Ditingkat SMP diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas VIII semester I, tentang pengamatan peninggalan-peninggalan bangsa Belanda di Indonesia. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang pendidik dapat mengajak peserta didik berkunjung ke Benteng Van Den Bosch, tujuannya untuk melakukan pengamatan peninggalan bangsa Belanda di Ngawi. Harapannya setelah berkunjung ke benteng tersebut peserta didik mengetahui secara nyata bahwa Benteng Van Den Bosch merupakan salah satu peninggalan bangsa Belanda di Ngawi. Selain itu juga mengetahui tentang sejarah benteng tersebut dan perjuangan rakyat Ngawi melawan bangsa Belanda.

3. Ditingkat SMA diterapkan pada mata pelajaran Sejarah kelas XI semester I. Penerapannya peserta didik diberi tugas untuk melakukan observasi ke Benteng Van Den Bosch tentang peristiwa sejarah penjajahan bangsa Barat khususnya bangsa Belanda saat men-jajah daerah Ngawi. Diharapkan mampu mendapatkan informasi secara lengkap dengan melakukan wawancara kepada pengelola benteng dan masyarakat sekitarnya.

Daftar Pustaka

Djamarah, S. B., dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Hamid, A. R., dan Madjid, M. S. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Komalasari, K., 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nurchahyo, dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Madiun: Institut Press.
- Poesponegoro, M. D. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun. 1980. *Sejarah Kabupaten Madiun*. Madiun: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun. Tidak Diterbitkan.
- Shilalahi, G. A. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, Y. 2008. Identifikasi Kayu dan Peranannya Terhadap Pelestarian Benda Cagar Budaya. *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya Borobudur Balai Konservasi Peninggalan Borobudur*, 2 (2): 3-4.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1, 2, dan 3) tentang Benda Cagar Budaya.
- Sumber Internet:
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan Pemprov DKI Jakarta. 2010. *Pengertian Benteng*. (Online), (<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3645/Benteng>, Diunduh 6 Maret 2015).
- Dinas Pariwisata, Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ngawi. 2012. *Benteng Pendem (Van De Bosch)*. (Online), (<http://www.ngawitourism.com/detail8-benteng-pendem--van-de-bosch-html>, Diunduh 6 Maret 2015).
- Kurniawan, H. 11 Agustus 2013. Benteng Pendem. *Benteng Pendem Van Den Bosch (Ngawi-Jawa Timur)*. (Online), (<http://www.facebook.com/notes/hari-kurniawan/benteng-pendem-van-den-bosch-ngawi-jawa-timur/577887378916622>, Diunduh 6 Maret 2015).
- Psychologymania*. September 2013. Cagar Budaya. *Pengertian Cagar Budaya*. (Online), (<http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-cagar-budaya.html>, Diunduh 6 Maret 2015)